

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang tentunya sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Sektor pertanian terus dituntut berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan pendapatan langsung berupa efek pengganda, yaitu berkaitan input-input antar industri dan investasi, dampak pengganda tersebut relatif lebih besar sehingga sektor industri kopi yang layak dijadikan sektor andalan dalam perekonomian Indonesia (Damanik & Nainggolan, 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi. Sebagai negara dengan produsen kopi keempat, dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia produksi kopi Indonesia sangat tergantung pada usaha perkebunan rakyat. Luasan lahan perkebunan kopi Indonesia berada pada urutan besar kedua, sedangkan untuk produksi dan ekspor ada di posisi empat,

hal ini dapat dilihat dari jumlah produktivitas kopi Indonesia sebesar 792 kg biji kering per hektar per tahun. Indonesia masih dibawah Kolombia (1.220 kg/ha/tahun), Brazil (1.000 kg/ha/tahun) bahkan Vietnam (1.540 kg/ha/tahun). Dari luas lahan 1,30 juta ha (2006), sebagian besar yakni 95,9 persen diusahakan dalam perkebunan rakyat dan sisanya 4,10 persen berupa perkebunan besar baik oleh PTPN maupun swasta (Kusmiati dan Reni, 2011).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia sudah diakui kualitasnya menembus sampai pasar internasional. Adanya produksi kopi di Sumatera Utara ini memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat di daerah sentra produksi kopi di Sumatera Utara, baik berupa produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini juga tentunya didukung letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung meningkat (BPS Sumut, 2017).

Berikut adalah data mengenai luas lahan dan produksi usahatani kopi di Kabupaten yang ada di Sumatera Utara dapat di lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten di Sumatera Utara Tahun 2018 – 2020

Kabupaten	Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabika Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten					
	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Mandailing Natal	3.554,00	3.554,00	3.564,00	2.332,00	2.332,00	2.533,00
Tapanuli Selatan	4.608,00	4.608,00	4.606,00	2.098,00	2.098,00	2.103,00
Tapanuli Utara	16.467,00	16.467,00	16.468,00	15.213,00	15.13,00	15.220,00
Toba Samosir	4.784,00	4.784,00	4.788,00	4.187,00	4.187,00	4.403,00
Simalungun	8.217,00	8.217,00	8.233,00	10.324,00	10.324,00	10.523,00
Dairi	12.088,00	12.088,00	12.099,00	9.612,00	9.612,00	9.613,00
Karo	9.198,00	9.198,00	9.205,00	7.402,00	7.402,00	7.403,00
Deli Serdang	713,00	713,00	711,00	666,00	666,00	663,00
Langkat	75,00	75,00	75,00	78,00	78,00	78,00
Humbang Hasundutan	12.044,00	12.044,00	12.057,00	9.677,00	9.677,00	9.683,00
Pakpak Barat	959,00	959,00	964,00	1.085,00	1.085,00	1.084,00
Samosir	5.058,00	5.058,00	5.064,00	4.157,00	4.157,00	4.163,00

Sumber: BPS, Provinsi Sumatera Utara dalam angka Tahun 2021

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa luas lahan perkebunan kopi arabika di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 – 2019 yaitu 77 765,00 Ha dan tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 77 834,00 Ha dengan jumlah produksi kopi arabika di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 -2019 yaitu sebesar 66 831,00 ton, dan tahun 2020 mengalami kenaikan produksi menjadi 67 469,00 ton. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Penghasil produksi tertinggi dengan lahan terluas di Sumatera Utara yaitu

Kabupaten Tapanuli Utara mencapai 15 220,00 ton produksi kopi dengan luas lahan 16 468,00 Ha tahun 2020.

Kabupaten Samosir adalah salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara yang tersebar di berbagai desa, salah satunya adalah desa Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Hampir 90 % masyarakat Ronggurnihuta adalah petani kopi. Sebagian besar pendapatan utama masyarakat di kecamatan ini adalah dari pertanian kopi. Hampir semua desa pula memproduksi kopi dan sebagian kecilnya memproduksi padi (Gultom & Hendarto, 2014).

Adapun 9 kecamatan di Kabupaten Samosir dengan luas lahan Tanaman Perkebunan dan jenis tanaman pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.2 .

Tabel 1. 2 Luas Tanaman Perkebunan (Ha) Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Samosir Tahun 2018

Kecamatan	Jenis Tanaman		
	Kopi	Coklat	Kemiri
Sianjur Mula – Mula	403,11	25,10	13,40
Harian	182,45	14,10	28,40
Sitiotio	152,29	12,40	10,40
Onan Runggu	297,00	19,10	28,00
Nainggolan	619,57	13,45	38,40
Palipi	249,64	37,90	60,70
Ronggur Nihuta	1 457,21	9,20	0,20
Pangururan	644,14	48,35	56,10
Simanindo	527,94	62,10	51,70
Samosir	4 533,35	251,70	287,30

Sumber: BPS, Kabupaten Samosir Dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa Kabupaten Samosir memiliki luas tanaman perkebunan yang cukup besar yang tersebar di 9 Kecamatan

khususnya tanaman kopi dimana Kecamatan Ronggurnihuta memiliki lahan tanaman perkebunan kopi terluas di Kabupaten Samosir dan bila dilihat dari potensi sumberdaya alam sesungguhnya Kecamatan Ronggurnihuta memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi kopi yang cukup menjanjikan apabila masyarakat sepenuhnya dapat menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan sebagai asset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka dan hal ini tentunya dapat ditingkatkan dengan melakukan pemberdayaan kepada petani. Adanya pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh petani untuk dikembangkan, terutama dalam mengatasi permasalahan seperti daya tawar yang cenderung lemah, akses permodalan yang masih terbatas serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah. Melalui pemberdayaan masyarakat petani secara intensif maka akan mampu mengangkat harkat dan martabat bagi masyarakat petani dalam berusaha.

Petani kopi di Kecamatan Ronggurnihuta adalah petani kopi arabika yang dibina oleh starbuck dengan membuat dan melaksanakan program pemberdayaan petani kopi arabika dengan sistem integrasi kopi arabika dengan ternak kambing. Pemberdayaan dianggap penting dalam meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan, pengembangan ekonomi masyarakat, selain itu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat khususnya kader dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, hal ini didasari oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan masyarakat yang baru hanya menghabiskan waktu mereka untuk melakukan aktivitas sehari harinya terutama bapak-bapak atau pemuda, kemudian karakteristik

sosial dan budaya (agama, kondisi ekonomi); Masyarakat lebih memilih untuk beraktivitas yang menghasilkan uang atau pendapatan dibandingkan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satunya dengan pemberdayaan petani integrasi kopi dan kambing. Integrasi ternak kambing dengan perkebunan kopi merupakan sistem perkebunan yang berkelanjutan. Sistem usaha pertanian integrasi ini diterapkan untuk menopang perekonomian petani kecil di pedesaan (Prasmatiwi et al, 2017). Sistem pertanian terpadu tanaman dan ternak adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usahatani atau dalam suatu wilayah. Integrasi ternak kambing dengan kebun kopi, petani dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia buatan sehingga petani telah melakukan sistem budidaya kopi semiorganik. Kambing Samosir merupakan kambing lokal yang terdapat di daerah Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kabupaten Samosir memiliki potensi pengembangan ternak yang cukup besar, dimana sektor peternakan di daerah tersebut meliputi peternakan sapi, kerbau, dan kambing. Oleh sebab itu peternakan yang potensial di Kabupaten Samosir sangat mendukung perkebunan kopi yang diintegrasikan kambing dilakukan di Kabupaten samosir, khususnya di Kecamatan Ronggurnihuta.

Adapun populasi ternak kambing (ekor) di Kabupaten Samosir pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1. 3 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Samosir (Ekor) 2018

Kecamatan/District	Jenis Ternak (Ekor)					
	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
Sianjur Mula - Mula	216	661	31	402	153	2.593
Harian	311	863	9	167	-	1.097
Sitiotio	335	706	8	371	-	1.232
Onan Runggu	3	4.211	3	734	19	3.928
Nainggolan	46	5.411	7	447	-	8.926
Palipi	484	3.957	10	1.253	164	4.179
Ronggur Nihuta	121	2.923	138	1.034	-	1.690
Pangururan	136	5.371	90	3.642	26	4.628
Simanindo	481	4.078	101	1.650	-	14.079
Samosir	2.133	28.181	456	9.700	362	42.352

Sumber : BPS, Kabupaten Samosir Dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan data tabel 1.3 dapat kita lihat bahwa Kabupaten Samosir memiliki populasi ternak yang cukup pesat dengan 5 jenis ternak dan jumlah total masing – masing yaitu sapi potong 2.133 ekor, kerbau 28.181 ekor, kuda 456 ekor, kambing 9.700 ekor, domba 362 ekor, babi 42.352 ekor yang tersebar di 9 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Ronggurnihuta terkhususnya ternak kambing dengan jumlah 1.034 ekor yang potensial dikembangkan mendukung integrasi tanaman kopi dengan ternak kambing, dimana usaha tani kopi dengan beternak kambing dilakukan sekaligus yang berdampak saling menguntungkan yaitu, ternak kambing akan mendapatkan pakan dari rumput - rumputan yang tersedia di kebun kopi dan kebun kopi akan mendapatkan pupuk dari kotoran kambing yang menyuburkan tanah sehingga dapat meningkatkan produksi kopi selain itu petani akan dapat menambah pendapatannya dari penjualan ternak kambing.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan petani integrasi di Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir dilihat dari indikator pemberdayaan ?
2. Bagaimana pengaruh faktor minat petani, partisipasi, dan peran penyuluh terhadap pemberdayaan petani integrasi di Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan petani integrasi di Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir dilihat dari indikator pemberdayaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor minat petani, partisipasi, dan peran penyuluh terhadap pemberdayaan petani integrasi di Kecamatan Ronggurnihuta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka Manfaat penelitian ini adalah:

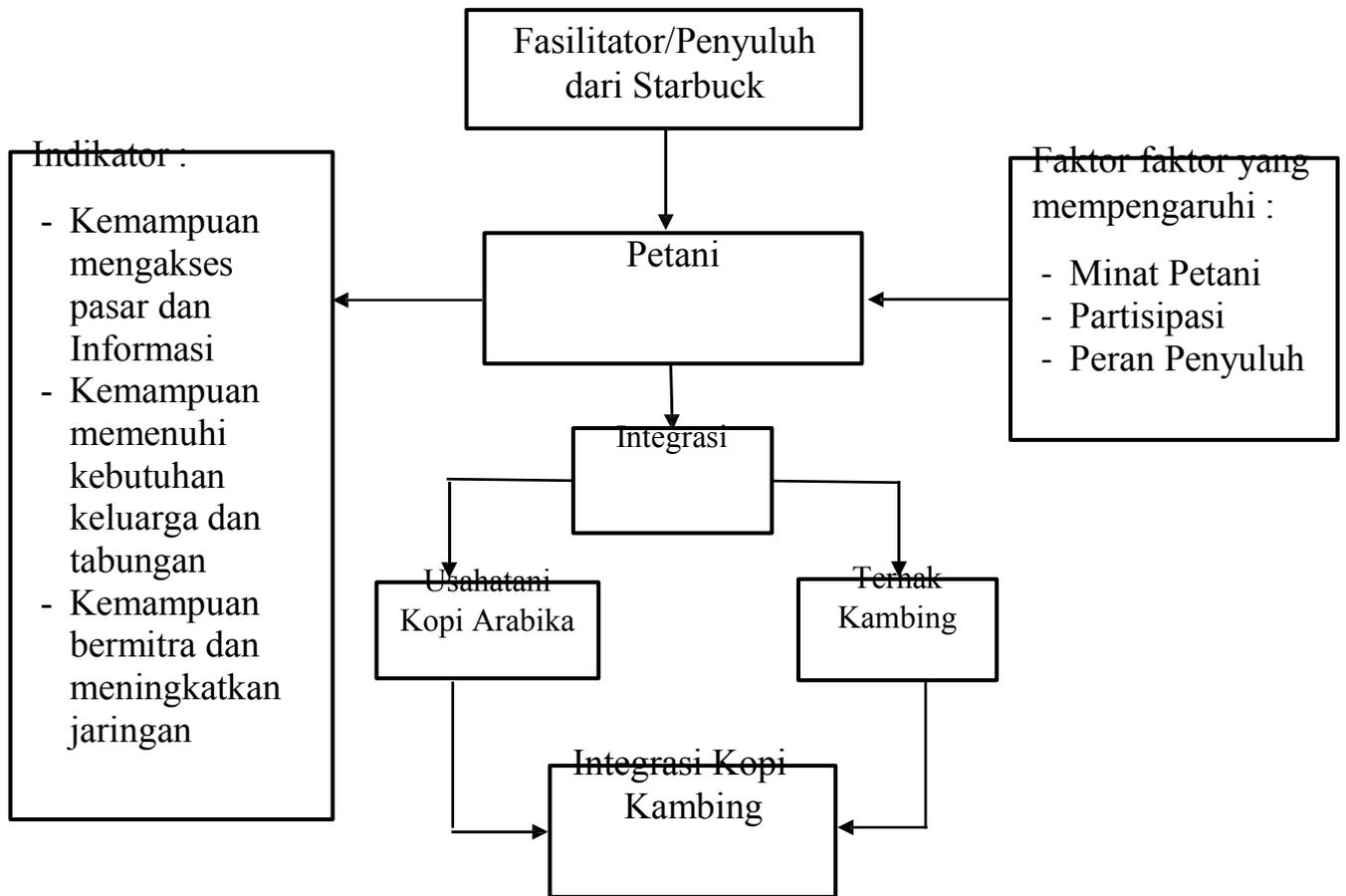
1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi dalam mengetahui faktor minat petani, budaya lokal, partisipasi, serta peran penyuluh dalam pemberdayaan petani integrasi kopi dengan ternak kambing.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait lainnya untuk terus memperhatikan keberdayaan petani integrasi guna melakukan pengembangan pemberdayaan petani integrasi demi meningkatkan kesejahteraan para petani dan mengembangkan daerah pertanian di lokasi tersebut.
4. Sebagai referensi dan bahan studi bagi peneliti selanjutnya dan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Ronggurnihuta merupakan penghasil komoditi perkebunan yang cukup baik di Kabupaten Samosir dimana masyarakat yang berada di Kecamatan tersebut bermata pencaharian sebagai petani kopi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hampir 90 % masyarakat Ronggurnihuta adalah petani kopi, Jumlah produsen usaha tani kopi yang besar potensial untuk dapat dikembangkan melalui pemberdayaan petani kopi. Pemberdayaan petani kopi perlu dilakukan untuk membantu petani kopi dalam meningkatkan dan mengembangkan usahatani kopi. Pemberdayaan sebagai proses untuk memandirikan masyarakat petani kopi

untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan adanya pemberdayaan ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas masyarakat petani kopi. Keterlibatan fasilitator pembangunan yang memiliki kemampuan komunikasi yang sepadan merupakan salah satu kunci keberhasilan proses diseminasi dan alih teknologi pertanian.

Salah satu sistem usahatani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah perdesaan adalah sistem integrasi tanaman-ternak. Sistem integrasi tanaman-ternak merupakan usaha pertanian terpadu yang sangat efisien dan telah menjadi bagian dari budaya bertani masyarakat petani di Indonesia. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah adanya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Model integrasi ini adalah kebun kopi sebagai penyedia pakan rumput dan ramban daun sehingga dihindari penggunaan herbisida dan diperbanyak pengendalian gulma secara manual, sistem rotasi dan ladang bero menjadi pilar penting penyediaan pakan, dan tanaman kopi menerima manfaat dari kotoran ternak berupa pupuk kandang dan urin ternak serta bahan organik kulit buah kopi. Pemberdayaan petani melalui program integrasi kopi dengan ternak kambing dalam pengadopsian teknik budidaya tentunya dipengaruhi oleh faktor – faktor minat petani, budaya lokal, kerjasama dan partisipasi, serta peran penyuluh dalam keberhasilan melaksanakan program pemberdayaan petani integrasi kopi dan kambing. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Analisis Faktor faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Petani Integrasi Kopi Dan Kambing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi pada tahun 2013 mencapai 1.241.712 ha dengan produksi 675.881 ton. Volume ekspor kopi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton dengan nilai mencapai US\$ 1.174.029.000. Komoditas tersebut menjadi sumber pendapatan utama sekitar 1,87 juta kepala keluarga petani. Perkebunan kopi di Indonesia kepemilikannya didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) yang luasnya mencapai 96,16% (1.194.081 ha) dari total areal kopi di Indonesia, sedangkan sisanya 3,84% (47.632 ha) merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam keberhasilan usahatani cukup signifikan sehingga pemberdayaan sumberdaya petani perlu dilakukan (Ferry et al, 2015).

Petani di Indonesia menanam tiga jenis kopi, yaitu Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi Robusta dan Arabika umumnya ditanam di tanah mineral dengan ketinggian tempat masing-masing 100–600 m dpl dan di atas 1.000 m dpl, sedangkan kopi Liberika banyak ditanam pada lahan pasang surut bergambut dan tanah mineral dekat permukaan laut sampai ketinggian 900 m dpl. Kopi di Indonesia saat ini umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). Dalam perkembangannya dengan adanya introduksi

beberapa klon baru dari luar negeri, beberapa klon saat ini dapat ditanam mulai di atas ketinggian 500 m dpl, namun demikian yang terbaik seyogyanya kopi ditanam di atas 700 m dpl, terutama jenis kopi robusta. Kopi arabika baik tumbuh dengan citarasa yang bermutu pada ketinggian di atas 1000 m dpi. Namun demikian, lahan pertanaman kopi yang tersedia di Indonesia sampai saat ini sebagian besar berada di ketinggian antara 700 sampai 900 m dpi. Mungkin hal ini yang menyebabkan mengapa sebagian besar (sekitar 95%) jenis kopi di Indonesia saat ini adalah kopi robusta. Oleh sebagian besar negara pengguna, kopi arabika dikonsumsi dalam jumlah lebih banyak dibanding kopi robusta (Prastowo et al , 2010).

2.2 Kambing

Kambing merupakan hewan ternak tertua setelah anjing. Kambing termasuk salah satu jenis ternak yang akrab dengan sistem usaha tani di pedesaan (Sarwono, 2008). Memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam. Berbagai jenis hijauan dapat dimakannya. Jenis – jenis daunan yang cukup digemari oleh kambing antara lain daun turi, lamtoro, dan nangka. Delapan bangsa kambing asli Indonesia adalah kambing Marica, Samosir, Muara, Kosta, Gembrong, Benggala, Kacang dan Etawah (Prabowo, 2010). Seringnya petani mengalami kerugian menjadikan sebagian petani memiliki ternak sebagai usaha sampingan. Bagi petani dengan modal kecil lebih memilih ternak kambing. Alasan dipilihnya kambing adalah karena harga yang dapat dijangkau oleh mereka dengan harga beli Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000. Karena kemampuan modal mereka, petani hanya mampu memiliki 1 - 2 ekor kambing untuk selanjutnya dikembangbiakkan. Hampir tidak

ada petani yang memelihara kambing sebagai usaha penggemukan. Hal ini juga mengakibatkan modal yang digunakan lama untuk dikembalikan dan bukan sebagai usaha dengan prospek yang baik (Suherman & Kurniawan, 2017). Pengembangan usaha ternak kambing dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak kambing dikenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan serta merupakan usaha komplementer dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan. Dengan melihat nilai kontribusi usahatani ternak kambing terhadap pendapatan usaha di sektor pertanian dan peternakan, maka dapat dikategorikan usahatani ternak kambing digolongkan sebagai cabang usaha yang bersifat sambilan (Rusdiana dan Hutasoit, 2014).

2.3 Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan adalah meliputi: proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani & Nainggolan, 2019). Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan

memandirikan masyarakat. Selanjutnya, Mardikanto (2017) menjelaskan 4 (empat) ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Bina Manusia

Bina Manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Dalam ilmu manajemen, manusia menempati unsur yang paling unik. Sebab, selain sebagai salah satu sumberdaya juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri.

2) Bina Usaha

Bina Usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan. Bina Manusia mampu (dalam waktu cepat/dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Bina Usaha dapat diupayakan melalui:

1. Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk;
2. Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan pengembangan jejaring kemitraan;
3. Pengembangan jiwa kewirausahaan terkait dengan optimasi peluang bisnis yang berbasis dan didukung oleh keunggulan lokal;
4. Peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi
5. Advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi rakyat.

3) Bina Lingkungan

Selama ini, pengertian lingkungan dimaknai sekedar lingkungan fisik utamanya menyangkut pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Tetapi pada prakteknya perlu disadari dalam lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan. Tanggung jawab sosial terkait dengan upaya perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal didalam dan di sekitar kawasan maupun yang mengalami dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan. Sedangkan yang termasuk tanggung jawab lingkungan terkait dengan perlindungan, pelestarian, pemulihan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

4) Bina Kelembagaan

Kelembagaan sering dikaitkan dengan dua pengertian yaitu "*social institution*" atau pranata-sosial dan "*social organization*" atau organisasi sosial. Pada bina kelembagaan melihat bagaimana efektifnya kelembagaan yang telah dibentuk. Tentunya kelembagaan tersebut merupakan kelembagaan yang mendukung perwujudan pemberdayaan masyarakat.

2.4 Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan merupakan proses untuk mewujudkan kemandirian masyarakat. Apabila masyarakat dapat mandiri maka masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pemberdayaan sebagai proses untuk memandirikan masyarakat petani kopi untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan adanya pemberdayaan ini

dapat membantu untuk meningkatkan kualitas masyarakat petani kopi. Konsep tentang pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (powerless). Pemberdayaan (empowerment) sebagai pemberkuasaan dalam arti pemberian kekuasaan (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Ditegaskan pula bahwa pada suatu pemberdayaan, identik dengan keberadaan kelompok rentan dan lemah yang pada akhirnya memperoleh kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, memperoleh sumber produktif, dan dapat memberikan pendapat pada proses pembangunan (Kasmita, 2021).

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Upaya pemberdayaan ke-lembagaan petani guna meningkatkan perhatian dan motivasi berusahatani akan lebih memberikan hasil bila memanfaatkan makna dan potensi 3 (tiga) kata kunci utama dalam konteks kelembagaan, yaitu: norma, perilaku serta kondisi dan hubungan sosial. Upaya pemberdayaan kelembagaan petani memerlukan reorientasi pemahaman dan tindakan bagi para fasilitator perubahan selaku agen perubahan (*change agent*) dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian. Keterlibatan fasilitator pembangunan yang memiliki kemampuan komunikasi yang sepadan merupakan salah satu kunci keberhasilan proses diseminasi dan alih teknologi pertanian. Proses diseminasi teknologi akan berjalan lebih mulus bila disertai dengan pemahaman dan pemanfaatan potensi elemen-elemen kelembagaan dan status petani dalam suatu proses alih teknologi atau diseminasi teknologi baru (Suradisastra, 2008).

2.5 Indikator Pemberdayaan

Agar para fasilitator mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak, sehingga ketika pendampingan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek – aspek apa saja dari penerima manfaat perubahan (keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Relay mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan (Girvan, dalam Totok Mardikanto, 2013) :

1. Kebebasan Mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas “kecil” : Kemampuan individu untuk membeli barang – barang kebutuhan keluarga sehari – hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu) ; kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo).
3. Kemampuan membeli komoditas “besar” : kemampuan individu untuk membeli barang – barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.

4. Terlibat dalam pembuatan keputusan – keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan – keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak – anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja diluar rumah.
6. Kesadaran hukum dan politik : mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan: seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum – hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes – protes : seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya ; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek – aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

2.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan

2.6.1 Minat

Menurut Marza dalam Irsan Setiawan (2020), minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat timbul, apabila terdapat hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang terdapat di luar diri. Semakin kuat hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, maka semakin besar minat yang timbul. Minat petani dalam melakukan usahatani diperkirakan akibat adanya pengaruh dari karakteristik berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal yang ada dalam diri petani maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri petani (Anggelia dkk 2020).

2.6.2 Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya (Aisara 2020). Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut (Naomi 2018).

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya bercocok tanam. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu, baik dalam bentuk lisan maupun tulis (Fatmawati 2019) Sistem pengetahuan petani yang diperoleh melalui pengalaman – pengalaman seperti ramalan-ramalan cuaca baik dan buruk setiap tahunnya dan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam.

2.6.3 Partisipasi Petani

Histiraludin dalam Putri (2021) menyatakan bahwa partisipasi ialah keterlibatan publik secara aktif dalam berbagai program, sebagai sarana untuk menumbuhkan kohesifitas dimasyarakat, dan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggungjawab baik pemerintah maupun masyarakat pada setiap program yang diadakan pemerintah. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat. Partisipasi Masyarakat merupakan peran aktif publik terhadap program yang diadakan pemerintah, yang ditujukan guna mengontrol dan mengevaluasi kinerja pemerintah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang. Masyarakat sebagai sasaran merupakan pemilik kegiatan sehingga masyarakat harus dapat memberikan dukungan dan berperan aktif selama penyelenggaraan program.

Masyarakat merupakan pelaksana utama dalam pelaksanaan program ditingkat desa, sehingga keberhasilan program ini akan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat tersebut baik dalam proses penyiapan masyarakat, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan & pemeliharannya. Tingkat keberhasilan pembangunan dalam pembangunan daerah sangat ditentukan oleh sejauh mana perencanaan pembangunan tersebut mampu melibatkan partisipasi masyarakat. Partisipatif, artinya masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemeliharaan dan pemanfaatan, serta memberikan kesempatan secara luas partisipasi aktif dari kelompok miskin, hampir miskin dan kaum perempuan. Program dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat harus berpartisipasi dalam seluruh tahapan pelaksanaan, termasuk terlibat dalam pengawasan pada pelaksanaannya; Adapun keberhasilan program diantaranya pelaksanaan pekerjaan fisik infrastruktur dapat selesai tepat waktu, sesuai dengan anggaran dan terpenuhinya jumlah minimal kehadiran masyarakat (Suri, 2017).

2.6.4 Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Jarmie dalam Sundari et all, 2015). Peran penyuluh pertanian adalah membantu petani untuk memperoleh informasi dan ilmu

pengetahuan mengenai perkembangan pertanian saat ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Membantu petani meramalkan peluang keberhasilan dengan segala konsekuensi dengan memberikan wawasan luas kepada petani yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan aspek ekonomi (Suryana & Ningsih, 2018).

M et al dalam Wardani & Anwarudin, (2018) menyatakan bahwa, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Efektivitas program penyuluhan dapat dicapai apabila minat dan kebutuhan utama masyarakat diprioritaskan dan memperhatikan sumber daya yang ada. Penyuluh pertanian secara umum memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah, petani dan stakeholder eksternal. paradigma pembangunan perdesaan perlu memberikan perhatian pada penguatan kelembagaan masyarakat lokal dengan pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok tani.

2.7 Integrasi tanaman dan Ternak

Berbagai inovasi teknologi pertanian telah berhasil dilahirkan dan dikembangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian. Teknologi-teknologi tersebut telah memberikan andil yang cukup besar terhadap

pembangunan pertanian. Namun demikian, evaluasi eksternal dan internal menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian cenderung melambat, bahkan menurun. Salah satu sistem usahatani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah perdesaan adalah sistem integrasi tanaman-ternak. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah adanya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Sistem integrasi tanaman-ternak merupakan usaha pertanian terpadu yang sangat efisien dan telah menjadi bagian dari budaya bertani masyarakat petani di Indonesia. Kearifan lokal ini perlu terus dikembangkan dan dibina dengan baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Sistem usahatani ini dapat dikembangkan berdasarkan konsep *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA), dengan cara: (1) pemanfaatan limbah tanaman sebagai pakan ternak, (2) pemanfaatan kotoran ternak dan limbah tanaman non pakan menjadi kompos untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, dan (3) penggembalaan ternak diarahkan untuk memakan tanaman liar/gulma. Sistem integrasi tanaman-ternak mengandung arti bahwa kedua usaha diharapkan berlangsung dalam satu sistem usaha agribisnis *Crop-Livestock Systems* (CLS) yang saling mengisi, yaitu dari tanaman tersedia input berupa pakan dan dari ternak termanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik. Saling keterkaitan berbagai komponen sistem integrasi merupakan faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan (Dananjaya, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya pengelolaan kebun kopi yang ramah lingkungan (baik sistem kopi organik maupun semiorganik) untuk mendukung penyediaan pakan pada sistem integrasi ternak-tanaman. Model integrasi ini adalah kebun kopi sebagai penyedia pakan rumput dan ramban daun sehingga dihindari penggunaan herbisida dan diperbanyak pengendalian gulma secara manual, sistem rotasi dan ladang bero menjadi pilar penting penyediaan pakan, dan tanaman kopi menerima manfaat dari kotoran ternak berupa pupuk kandang dan urin ternak serta bahan organik kulit buah kopi. Empat indikator ini yang digunakan untuk menganalisis level organik budidaya kopi yang diterapkan kelompok tani kopi beternak (Erry et al, 2017).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Malasari et al. (2017), dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Kuantitas Komoditas Kopi Gunung Kelir. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan melakukan pengujian kevalidan data menggunakan triangulasi sumber. Penulis menggunakan wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal di lapangan. Kemudian informasi wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Kemudian di peroleh data yang sama sampai jenuh, dengan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada berbagai informan. Pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jambu dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan yang diadakan pemerintah setempat. Melalui usaha tersebut, petani banyak mengalami peningkatan pasca panen setelah menerapkan ilmu yang di dapat dari pelatihan dan penyuluhan apabila petani tersebut aktif dalam kelompok

tani. Pengaruh peran kelompok tani dalam membantu petani mengembangkan usaha budidaya kopi sudah mencapai 50%.

Penelitian Kasmita et al. (2021), dengan judul Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Povinsi Aceh menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu untuk menganalisis data dengan menggunakan beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah terhadap petani kopi di Desa Ramung Jaya sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat beberapa hambatan baik bagi pemerintah maupun para petani kopi di Desa Ramung Jaya. Penulis juga memberikan saran kepada pemerintah agar dapat meningkatkan lagi kreativitas dan kualitas melalui penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas petani dan lebih memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana serta dapat memberikan bantuan modal usaha.

Penelitian Hamidah (2018), dengan judul Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata Kampung Kopi Lerek Gombengsari di Dusun Lerek Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*, sedang metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data

menggunakan analisis deskriptif. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata Kampung Kopi Lerek Gombengsari terdiri dari tiga tahap, yakni tahap penyadaran, dimana memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya mengoptimalkan kekayaan alam. Kedua, tahap pengkapasitasan, dimana memberikan ketrampilan maupun pengetahuan kepada masyarakat. Ketiga, tahap pendayaan. Dimana memberikan ruang kepada masyarakat untuk turun aktif untuk mengaktualisasikan ketrampilan dan pengetahuannya langsung di lapangan. (2) dampak agrowisata Kampung Kopi Lerek Gombengsari terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dusun Lerek Kelurahan Gombengsari sangatlah besar, dimana kini telah ada homestay untuk wisatawan yang menginap, kedai kopi dan bahkan penjualan kopi khas lerek telah sampai ke berbagai kota sampai luar negeri.

Penelitian Rohma & Sumbahri (2022) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyuluhan Pembuatan Pakan Fermentasi dan Pupuk Organik di Desa Trebungan, Kabupaten Bondowoso. Metode Pelaksanaan meliputi sosialisasi pengenalan dan pemberian materi, demonstrasi penyuluhan praktek pembuatan pakan fermentasi dan pupuk organik, evaluasi dan monitoring. Hasil kegiatan diketahui bahwa Potensi pakan ternak ruminansia di Desa Trebungan dari limbah pertanian adalah sekitar 1.991 Satu Unit Ternak (UT) dari komoditas padi dan jagung masing-masing seluas 229 Ha dan 204 Ha. Potensi Hasil kotoran ternak segar sebesar 19,14 – 25,520 ton Kotoran Ternak Segar (KTS) sapi/hari dan 0,850 ton KTS kambing dan domba/hari sehingga dalam satu bulan dapat memproduksi

765,60 ton kotoran sapi dan 25,50 ton kotoran kambing dan domba. Kegiatan program ini memiliki dampak positif bagi peningkatan pengetahuan peternak terkait teknologi pengolahan pakan dan pupuk organik melalui pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan.

Penelitian Umboh et al. (2019) dengan judul Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Aplikasi Teknologi Pakan Berbasis Integrasi Tanaman Ternak. Dalam penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut bahwa terdapat 9 (sembilan) komponen teknologi yang diberikan pada sistem integrasi tanaman dan ternak sapi. Kesembilan komponen teknologi tersebut yakni : 1) cara pemilihan calon bakalan, 2) jenis pakan sapi, 3) perimbangan pakan, 4) pemberian pakan, 5) ukuran kandang untuk seekor sapi, 6) perlengkapan kandang, 7) kesehatan ternak sapi, 8) keuntungan pemeliharaan ternak sapi secara berkelompok, dan 9) penggunaan kotoran ternak sapi sebagai pupuk kompos. Dari 48 responden tersebut tidak semuanya sudah menerapkan komponen teknologi. Jumlah petani yang menerapkan komponen teknologi menggambarkan sebaran teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase sasaran adopsi baru mencapai 30.79 persen. Nilai 30.79 menjelaskan komponen teknologi sistem integrasi tersebar pada 30,79% petani. Sedangkan rasio nilai faktor hasil pengamatan adopsi di lapangan (unit adopsi) dengan total komponen/aspek teknologi yang dianjurkan (unit) Intensitas Adopsi (IA) menunjukkan rasio nilai faktor hasil pengamatan adopsi di lapangan (unit adopsi) dengan total komponen/aspek teknologi yang dianjurkan (unit) bervariasi dalam rentang 0.74-35.56. Lebih lanjut diperoleh Tingkat Adopsi (TA) yaitu dengan mengalikan jumlah adopter dengan nilai bobot dibagi jumlah

komponen teknologi yang dianjurkan, diperoleh tingkat adopsi mencapai 67.93 persen. Tingkat adopsi ini menggambarkan suatu teknologi yang diadopsi petani. Nilai 67.93 menjelaskan sebanyak 67.93% teknologi sistem integrasi diadopsi oleh petani. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan aplikasi teknologi pembuatan pakan awetan mendapat respon yang baik bagi anggota kelompok khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
2. Introduksi teknologi pembuatan pakan silase meningkatkan produktivitas dan produksi usaha kelompok tani.
3. Introduksi teknologi ini menjadi sumber pendapatan baru bagi rumah tangga dan kelompok tani.
4. Tingkat adopsi teknologi petani untuk masing-masing komponen teknologi memiliki nilai tertentu dan secara keseluruhan mencapai 67.93 persen atau dikategorikan cukup baik.

Penelitian Apriliani (2021), dengan judul Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Peningkatan Hasil Produksi Dan Nilai Jual Kopi. Dalam menganalisisnya, peneliti memilih metode analisis kualitatif yaitu suatu analisis terbatas/monografis berdasarkan data yang sudah terkumpul yang umumnya terdiri atas beberapa informan dan data pendukung lainnya yang jumlahnya terbatas. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemberdayaan lebih memprioritaskan pada pengolahan pasca panen sampai menjadi sebuah produk olahan kopi.

Penelitian Nugroho et al. (2018) dengan judul Pengembangan Dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Melalui Konsep Agrowisata. Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif studi kasus pada kelembagaan petani di Desa Senaru dan Desa Bayan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2017 sampai dengan 25 November 2017. Sampel yang akan diambil sebagai calon responden, menggunakan metode purposive sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan beberapa informan yang terdiri dari ketua kelompok tani, Kepala UPTD Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, Kepala Desa Senaru, pemuda Desa Bayan dan Senaru, petani dan porter pendakian Gunung Rinjani. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objek penelitian adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Metode analisis data untuk perumusan strategi pemberdayaan menggunakan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, threats). Hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Konsep pengembangan ekonomi kelembagaan petani dilakukan dengan mendirikan Bayan Agrowisata berbasis pertanian. 2) Pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan secara aktif kelembagaan petani dengan metode partisipatif melalui sumberdaya lokalita.

Penelitian Angsar (2020), dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Rumah Kopi Lerek Gombengsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengetahui Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Rumah Kopi Lerek Gombengsari. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa, Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Rumah Kopi Lerek Gombengsari dapat mengaktualisasi terhadap perbaikan setiap aspek kehidupan masyarakat secara ekonomi, politik, sosial dan budaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ronggurnihuta, yaitu Desa Ronggurnihuta & Desa Paraduan Kabupaten Samosir. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan pemilihan daerah karena binaan starbuck.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam Penelitian ini adalah petani kopi yang tergolong dalam kelompok tani kopi Binaan Starbucks yang ada di desa Ronggur Nihuta yaitu sebanyak 54 dan desa Desa Paraduan sebanyak 34 KK.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah dilakukan dengan metode *proportional sampling* artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan porsi masing-masing sub-populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 sampel dari dua desa diantaranya: di Desa Rongur Hihuta dan Desa Paraduan terpilih dengan rumus:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Dimana:

N_i = Jumlah sampel anggota kelompok tani pada setiap Desa

N_k = Jumlah populasi anggota kelompok tani dari Desa terpilih

N = Jumlah total populasi petani dari Desa terpilih

n = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Anggota dan Kelompok Tani Kopi Berdasarkan Desa di Kecamatan Ronggurnihuta

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah anggota perkelompok tani	Populasi (KK)	Sampel
1	Ronggur Nihuta	3	Kel tani 1 =20 kk Kel tani 2 =17 kk Kel tani 3=17 kk	54	18
2	Paraduan	2	Kel tani 1=18 kk Kel tani 2=16 kk	34	12
Jumlah		5	88	88	30

Sumber: Data primer diolah 2023 dari Ketua kelompok tani di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan petani responden berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi data tentang tingkat minat petani, budaya lokal, kerjasama dan partisipasi,serta peran penyuluh dalam keberhasilan melaksanakan program pemberdayaan petani integrasi kopi dan kambing yang

diperoleh melalui pertanyaan yang dimuat dalam kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.

3.4 Metode Analisis Data

Agar suatu data yang dikumpulkan dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tujuan metode analisis data adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul.

1. Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu menganalisis bagaimana pemberdayaan petani integrasi dilihat dari indikator pemberdayaan dengan analisis metode deskriptif. Analisis deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan data terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi. Analisis deskriptif pada penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pemberdayaan para petani integrasi kopi dan kambing setelah dilakukannya pemberdayaan oleh fasilitator (penyuluh) yang dilakukan dengan wawancara dengan petani yang melakukan sistem usahatani integrasi kopi arabika - kambing di Desa Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Dengan alat ukur menggunakan skala likert. Skala likert suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisisioner, dan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala likert mempunyai empat atau lebih butir – butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu (Maryuliana et al. 2016)

Pernyataan yang ditanyakan dalam angket:

Aspek kemampuan mengakses pasar dan informasi

- Petani mampu mengakses input/saprotan yang baik dalam pengembangan usaha tani kopi dan ternak kambing
- Petani mampu mengakses pasar penjualan hasil usaha tani kopi dan ternak kambing

Aspek kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan

- Petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari usaha tani integrasi kopi kambing
- Petani mampu memiliki tabungan dari usaha tani integrasi kopi kambing

Aspek kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan

- Petani mampu melakukan Kerjasama dengan kelompok tani lain
- Petani mampu meningkatkan jaringan untuk pengembangan usaha tani kopi dan ternak

Untuk jawaban angket, penulis menggunakan kategori sebagai berikut :

Kategori	Skor
Sangat Mampu	5
Mampu	4
Biasa Saja	3
Tidak Mampu	2
Sangat Tidak Mampu	1

Maka dapat dirumuskan :

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang ideal untuk semua item}} \times 100\%$$

2. Untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu menganalisis bagaimana pengaruh faktor minat petani, partisipasi, & peran penyuluh terhadap pemberdayaan petani integrasi di Kecamatan Ronggumihuta Kabupaten Samosir data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Menurut Yuliara (2016) regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,...Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variable tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X1, X2,..., Xn) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dengan :

Y = Pemberdayaan

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

X1 = Minat

Ukuran melihat minat petani yaitu petani memiliki kepercayaan diri dan keseriusan mengembangkan usaha tani berbasis sistem pertanian integrasi, petani memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan bekerjasama dengan baik dalam kelompok tani untuk pengembangan usaha tani berbasis sistem pertanian, petani berpandangan bahwa usaha tani berbasis integrasi tanaman

ternak adalah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kopi, petani mampu berpandangan bahwa usaha tani berbasis integrasi tanaman ternak adalah sebagai salah satu konsep pertanian berkelanjutan, petani berani mencoba hal yang baru dalam pengembangan usaha tani kopi, petani mampu menjalankan dan mengembangkan usaha tani berbasis system pertanian integrasi atas dorongan sendiri.

X2 = Partisipasi

Ukuran melihat partisipasi yaitu petani ikut menyusun dan melaksanakan setiap program kerja dan rancangan dalam penerapan usaha tani kopi dengan sistem integrasi, petani ikut serta dalam penentuan jumlah input yang digunakan, sumber dan besarnya biaya yang diperlukan, dan waktu serta lokasi kegiatan bersama, petani ikut memberikan sumbangan berupa pikiran, keahlian, dan keterampilan tentang usaha tani integrasi, petani ikut memberikan sumbangan berupa uang, materi, dan bahan – bahan untuk usaha tani integrasi, petani ikut melakukan pengawasan pelaksanaan program usaha tani integrasi, petani aktif dalam memberikan kritikan dan saran dalam pelaksanaan program usaha tani integrasi.

X3 = Peran penyuluh

Ukuran melihat peran penyuluh yaitu penyuluh membantu anggota kelompok tani dalam pembuatan kelengkapan administrasi kelompok tani, Penyuluh memfasilitasi anggota kelompok tani dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, penyuluh memberi petunjuk dan saran bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani, penyuluh memberi

petunjuk dan saran bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani, penyuluh memberi bimbingan kepada kelompok tani serta solusi dalam permasalahan usahatani, penyuluh mendorong petani untuk memajukan agribisnis melalui penerapan usahatani integrasi serta memotivasi petani agar terlibat aktif dalam kelompok tani, Penyuluh mendorong petani untuk mengikuti pelatihan tentang pertanian terintegrasi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengolah limbah tani dan limbah ternak.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi variabel-variabel dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi

1. Kopi merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi.
2. Pemberdayaan Petani adalah Segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan Usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
3. Integrasi Kopi dan Kambing adalah sistem perkebunan yang berkelanjutan dengan menggabungkan kegiatan pertanian dan peternakan yang saling terkait.

4. Faktor - faktor yang mempengaruhi pemberdayaan adalah minat petani, partisipasi, peran penyuluh terhadap pemberdayaan petani integrasi kopi dan kambing.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.
2. Jumlah sampel penelitian adalah 30 petani binaan Starbuck yang mengusahakan tanaman Kopi integrasi Kambing di Desa Ronggurnihuta & Paraduan Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.
3. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2023
4. Faktor - faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah minat petani, budaya lokal, kerjasama dan partisipasi, peran penyuluh terhadap keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing.